

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi, banyak perusahaan yang berlomba meningkatkan performa agar tidak tertindas oleh persaingan global yang semakin ketat. Salah satu performa yang harus ditingkatkan adalah masalah keuangan. Sektor perbankan sebagai sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, usaha perbankan diantaranya meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya (Safitri *et al.*, 2025). Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana menjadi kegiatan yang utama, sedangkan kegiatan lain seperti jasa pendukung yang fungsinya untuk mendukung kelancaran kegiatan utama. (Pinasti & Mustikawati, 2018)

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan yang menyatakan bahwa bank memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) dalam menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit maupun layanan pembiayaan lainnya (Yuliana & Listari, 2021).

Bank sebagai lembaga kepercayaan untuk menghimpun uang menunjukkan bahwa kegiatan utama perbankan bertumpu pada unsur kepercayaan sebagai fondasi utamanya (Wibowo *et al.*, 2020). Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dinilai sebagai suatu keberhasilan bank dalam memenuhi tugas dan fungsinya untuk menghimpun, menyalurkan, dan mengelola dana dari masyarakat (Nur Hidayat *et al.*, 2025). Kesehatan bank dapat dievaluasi melalui laporan keuangan, karena laporan keuangan menyajikan berbagai informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan aktivitas operasional bank yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Wibowo *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan bank menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi secara efektif dan efisien (Pasiak & Dewata, 2020). Sugiyono (2019) menyatakan kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan, terutama dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan bank dapat diukur menggunakan rasio, salah satunya *Return on Assets (ROA)*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Sugiyono, 2021). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang optimal (Yuliana & Listari, 2021).

Kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia menunjukkan kondisi yang fluktuatif, khususnya pada periode 2020–2025.

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank

Tahun	Kondisi Kinerja	Perubahan Laba (%)	ROA (%)
2020	Menurun drastis	-33%	1,5%
2021	Mulai membaik	+15%	1,8%
2022	Membaik	+25%	2,2%
2023	Stabil dan kuat	+20%	2,5%
2024	Mengalami tekanan	-10%	2,3%
2025	Relatif optimis	+10%	2,4%

Sumber: (Safitri *et al.*, 2025)

Sebagaimana yang telah disajikan pada kolom sebelumnya, pada tahun 2020 kinerja perbankan mengalami penurunan signifikan yang menyebabkan kontraksi penyaluran kredit dan penurunan laba hingga sekitar -33%, yang berdampak pada menurunnya ROA perbankan. Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023 terlihat adanya pemulihan kinerja yang ditandai dengan peningkatan laba serta membaiknya kualitas aset. Namun demikian, pada tahun 2024 kinerja kembali mengalami tekanan akibat meningkatnya biaya dana dan tekanan likuiditas, sebelum akhirnya memasuki tahun 2025 dengan kondisi yang relatif lebih optimis meskipun masih dihadapkan pada berbagai risiko ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi Sugiyono (2019). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang menutupi kerugian yang mungkin terjadi atas pinjaman, investasi, surat berharga, dan tagihan yang terutang kepada bank lain (Asriyana *et al.*, 2022). Apabila modal mampu membiayai aktivitas perbankan, maka operasional bank dapat berjalan lebih lancar (Runa *et al.*, 2025). Semakin tinggi CAR, maka semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Putri *et al.*, 2026).

Penelitian oleh Cahyani dan Amirudin (2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang berarti semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas, sehingga kecukupan modal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank. Sejalan dengan itu, Safitri *et al.*, (2025) juga menemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA pada bank HIMBARA di Indonesia, di mana modal yang kuat mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara optimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian Hariyanto dan Maryono, (2025) menunjukkan bahwa CAR secara parsial memiliki pengaruh terhadap ROA pada perbankan di Indonesia periode 2020–2024, sehingga CAR menjadi salah satu rasio penting dalam menentukan profitabilitas bank.

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian oleh Muhamad *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas bank apabila pengelolaan aset dan penyaluran kredit belum dilakukan secara optimal. Sejalan dengan penelitian tersebut, Adwiah dan Febriyanti, (2026) juga menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia periode 2019–2023.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Salsabila *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perbankan di Indonesia periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank lebih banyak digunakan untuk menjaga stabilitas dan memenuhi ketentuan regulasi dibandingkan untuk meningkatkan laba perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan perbankan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten mengenai pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan, terutama pada kondisi perbankan yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan ekonomi dan regulasi sektor keuangan. Selain CAR, faktor lain yang berpengaruh adalah *corporate governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2011), *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan. *Corporate Governance* merupakan sebuah konsep dalam Perusahaan yang dapat mengatur dan mengawasi suatu perusahaan dalam mengatasi masalah ataupun dapat memberikan solusi pada perusahaan (Fadhlilhaq *et al.*, 2024).

Corporate Governance memiliki 5 prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, professional, dan kewajaran (Rusdi *et al.*, 2021). Tentu komponen tersebut sangat membantu dalam mengelola suatu perusahaan untuk mencegah adanya kecelakaan dalam suatu perusahaan dan dapat menimbulkan laporan kerja semakin baik yang dapat menarik keterkaitan bagi investor (Fadhlilhaq *et al.*, 2024). Hal ini juga didukung oleh *teori agency* yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling 1976), yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemilik.

Dalam penerapan tata kelola perusahaan juga membutuhkan pihak atau element untuk mengatur dan memonitor implementasi tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit untuk mengukur tata kelola dalam perusahaan. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola operasional serta mengambil keputusan strategis yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keputusan yang diambil oleh dewan direksi akan memengaruhi efektivitas penggunaan aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Aprilliadia & Pohan, 2020).

Selain itu ukuran dan efektivitas dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena semakin baik kualitas pengambilan keputusan maka semakin optimal pencapaian tujuan perusahaan (Dwija Putri & Wirawati, 2023). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum maupun khusus terhadap kebijakan pengurusan serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan meminimalkan konflik kepentingan (Safitri *et al.*, 2025).

Dewan komisaris (terutama komisaris independen) merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen (Dwijia Putri & Wirawati, 2023). Pengawasan yang efektif dapat meningkatkan transparansi serta mengurangi risiko penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (Aisa & Nawangsari, 2025). Komite audit adalah pihak yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk membantu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, khususnya dalam hal pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Rini, 2019). Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta proses audit perusahaan guna memastikan keandalan informasi keuangan (Bimasakti & Warastuti, 2024).

Dalam proses pemantauan tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan, Komite Audit memegang peranan penting. Di antara tanggung jawab mereka termasuk pemeriksaan laporan keuangan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan berintegritas (Sari, 2026). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad *et al.*, (2024) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance*, khususnya dewan komisaris dan komisaris independen, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan bahwa pengawasan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Umairoh *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang efektif mampu meningkatkan transparansi dan efisiensi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas. Selain itu, penelitian Aisha dan Putra, (2025) membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, karena tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Oktaviyani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas apabila pengawasan internal belum berjalan secara efektif. Sejalan dengan penelitian tersebut, Dewi *et al.*, (2025) juga menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan karena implementasi tata kelola perusahaan masih bersifat formalitas dan belum diterapkan secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Nur Hidayat *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2020–2024.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan masih menjadi isu yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi ini menimbulkan urgensi penelitian, khususnya pada sektor perbankan, karena penerapan *corporate governance* yang efektif sangat penting dalam menjaga stabilitas, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendukung keberlangsungan kinerja keuangan bank di tengah persaingan dan risiko industri perbankan yang semakin kompleks. Di sisi lain, efisiensi operasional juga menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan bank. Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Sugiyono, 2019).

BOPO merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi operasional bank, di mana rasio yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) (Safitri *et al.*, 2025). Semakin rendah BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan operasinya. Namun, dalam praktiknya, efisiensi operasional tidak selalu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap kinerja keuangan, sehingga berpotensi berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki keterkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *corporate governance*, dan kinerja keuangan perbankan. Penelitian Ningrum (2023) menemukan bahwa *Corporate Governance* (CG), CAR, dan BOPO berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian Aisha dan Putra (2025) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional (BOPO), yang mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional bank. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Hutasoit *et al.*, (2024) menemukan bahwa BOPO tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan perbankan karena tingginya biaya operasional belum tentu memengaruhi efektivitas modal bank dalam menghasilkan laba.

Selain itu, penelitian Bowi dan Rita (2020) juga menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum sepenuhnya didukung oleh efisiensi operasional yang optimal. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* terkait peran BOPO sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CAR dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan, sehingga penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena kinerja perbankan yang stabil sangat dibutuhkan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, pihak manajemen dapat meningkatkan strategi bisnis, sementara investor dan regulator dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan kebijakan. Adapun alasan penelitian ini karena adanya fenomena fluktuasi kinerja perbankan serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Sementara itu, pemilihan objek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025 didasarkan pada ketersediaan data serta relevansi dalam mencerminkan kondisi industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh CAR dan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Efisiensi Operasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020–2025.”***

B. Batasan masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Namun, penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025 sebagai objek utama, dengan fokus hanya pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Corporate Governance* yang diukur melalui ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, serta Komite Audit sebagai variabel independen, *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, dan rasio BOPO sebagai variabel moderasi. Analisis dilakukan secara eksklusif menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang

dipublikasikan di situs BEI dan OJK dengan metode regresi moderasi, tanpa melibatkan data primer seperti wawancara atau survei manajemen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020–2025?
2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan periode 2020–2025?
3. Apakah efisiensi operasional mampu memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah efisiensi operasional mampu memoderasi pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan penelitian selanjutnya serta memiliki tujuan untuk :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan *Return On Assets*.
2. Untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

3. Untuk menguji peran efisiensi operasional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan perbankan selama periode penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan maupun tidak berkaitan baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan modal yang optimal, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, serta peningkatan efisiensi operasional.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak regulator dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan permodalan, tata kelola

perusahaan, dan efisiensi operasional guna menjaga stabilitas dan kesehatan sektor perbankan.

d. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan para pemangku kepentingan seperti kreditur, nasabah, dan masyarakat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, khususnya dengan variabel CAR, *Corporate Governance*, dan efisiensi operasional, serta dapat dikembangkan dengan variabel atau sektor yang berbeda.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan tata kelola perusahaan dengan memperkaya literatur mengenai hubungan antara dewan komisaris independen, CAR, dan kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menyertakan efisiensi operasi sebagai variabel moderasi, yang dapat memperdalam pemahaman akademis terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja bank secara lebih kompleks dan menyeluruh.